

Studi tentang Manusia Gerobak

Zulfa Faujiyyah Amajida, Maman Suherman
Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

zulfazulfa29@gmail.com, mamansuherman.unisa@gmail.com

Abstract—Cart Man increasingly stand out as a phenomenon that is part of the social inequality. Researchers further study using qualitative methods with a phenomenology approach. Researchers use Alfred Schutz's theory to uncover the motives, meaning, and experience of the cart man include as experience of communication, Max Weber's theory of Social Construction as well as the theory of Berger and Luckman's about the Construction of Social Reality as the sole builder of the meaning of life. Whereas, data collection involves by interview, observation, literature, and documentation. The result of this research, there are three main point where they casually calling for their life as a cart man, they enjoy this because the aid they got is pouring in, and thankful that there are people who like them. Three of these meaning of life be affected by limited reference in life of cart man.

Keywords—Cart Man, motive, meaning, and experience.

Abstrak—Manusia gerobak semakin menonjol sebagai fenomena yang menjadi bagian dari kesenjangan sosial di tengah semakin meningkatnya kemiskinan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi guna dapat menelaah lebih mendalam mengenai kehidupan mereka. Peneliti menggunakan teori Alfred Schutz untuk mengetahui motif, makna, dan pengalaman sadar manusia gerobak termasuk pengalaman komunikasi, teori Max Weber mengenai Konstruksi Sosial, teori Berger dan Luckman mengenai Konstruksi Realitas Sosial, dan juga teori Komunikasi Interpersonal sebagai penunjang terbentuknya makna hidup itu sendiri. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini terdapat tiga point utama dimana mereka memaknai hidupnya sebagai manusia gerobak dengan santai karena sudah terbiasa hidup di jalanan, menikmatinya karena bantuan terus mengalir, dan bersyukur ternyata masih ada orang-orang seperti mereka. Ketiga makna hidup ini dipengaruhi oleh terbatasnya bingkai referensi dalam hidup manusia gerobak.

Kata Kunci—Manusia gerobak, motif, makna, dan pengalaman

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini keadaan sosial di Indonesia baik dalam bidang ekonomi, politik, lingkungan hidup, dan lain sebagainya khususnya di kota-kota besar seperti kota Bandung semakin beragam penampakannya. Namun yang begitu mencolok dan mencuri perhatian yaitu adanya masalah kesenjangan sosial. Tak mengherankan sebagai bangsa yang besar, Indonesia memiliki beragam suku dan ras termasuk masyarakat yang memiliki strata sosial berbeda.

Cara setiap orang menjalani hidup beragam cara,

berbagai faktor ikut andil pula dalam menentukan pandangan hidup. Secara umum kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati 2004: 122).

Untuk menekan tingkat kemiskinan di Kota Bandung, pemerintah ikut bergerak dan hal ini membuahkan hasil dimana data terbaru yang terhimpun hingga Maret 2019, terjadi adanya pengurangan penduduk miskin di kota Bandung sebanyak 4.710 orang. Wakil Wali Kota Bandung, Yana Mulyana menyampaikan targetnya, pada tahun 2023 mendatang angka kemiskinan dapat menurun lagi menjadi 3,14%. Sedang bulan November 2019, jumlah warga miskin dan sangat miskin di Kota Bandung sebanyak 79.000 Kepala Keluarga.

Berbagai faktor terjadinya kemiskinan dapat mengakibatkan seseorang hidup tidak layak, tidak memiliki pekerjaan, tidak berpenghasilan, ketidakmampuan memiliki rumah atau sewa rumah, bahkan dengan kondisi demikian dapat membuat seseorang tinggal dimana saja seperti di jalanan, di depan toko, ataupun memilih gerobak sebagai tempat tinggalnya. Salah satu fenomena yang dapat ditemui di Kota Bandung ialah adanya sejumlah keluarga yang hidup di jalan dan memilih gerobak sebagai tempat berteduh sekaligus sebagai aset segala aktifitas penunjang kehidupannya termasuk roda perekonomiannya. Dalam upaya mencari nafkah setiap harinya kebanyakan dari mereka biasanya memilih nomaden atau berpindah – pindah dari tempat satu ke tempat yang lain sembari mendorong gerobaknya sebagai tempat tinggal.

Seseorang dapat merefleksikan hidupnya sebagaimana ia merekonstruksi makna juga konsep – konsep di dalam hidupnya. Hal ini berkaitan erat dengan pengalaman. Pengalaman membantu terbentuknya proses makna. Makna hidup merupakan sesuatu yang penting dan berharga bagi seorang individu, apabila seorang berhasil menemukan makna hidup maka kehidupan ini akan dirasakan sangat berarti. Makna hidup merupakan hal yang sangat pribadi, dapat selalu berubah-ubah seiring berjalannya waktu dan perubahan situasi dalam kehidupan individu tersebut, sebagaimana pengalaman yang menjadi faktor pendukungnya.

Menurut Victor E Frankl dalam buku Naisaban (2004: 135), makna hidup adalah arti dari hidup bagi seorang manusia. Arti hidup yang dimaksudkan adalah arti hidup bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup. Respon

yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan dalam bentuk tindakan.

Berbicara mengenai pengalaman, tentu berbicara pula mengenai masa lalu, masa kini dan juga masa yang akan datang. Bagaimana realitas sosial atau proses manusia gerobak menjadi manusia gerobak dan motif yang mendorong mereka memilih menjadi manusia gerobak. Hal ini dapat menjadi pendorong sebuah makna itu terbentuk. Tidak sampai di situ, sebagai makhluk sosial tentunya mereka memerlukan sebuah hubungan atau jalinan komunikasi antar makhluk hidup, baik dengan sesama keluarganya, para dermawan pemberi bantuan, atau pun lingkungan sekitar mereka. Pengalaman berkomunikasi mereka dapat membantu mengembangkan kemampuan kognisi, afeksi, dan konasi yang pada akhirnya dapat menjadi faktor pendorong terbentuknya makna hidup itu sendiri. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti lebih dalam lagi dengan menggunakan metode penelitian Fenomenologi.

Dengan demikian, berdasarkan konteks penelitian di atas, artikel ini akan membahas tentang:

1. Apa motif subjek hidup di gerobak?
2. Apa makna Manusia Gerobak bagi subjek?
3. Bagaimana pengalaman subjek selama tinggal di sebuah gerobak?

II. LANDASAN TEORI

A. Fenomenologi Menurut Alfred Schutz

Menurut Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal (Walsh dalam Kuswarno, 2009: 17).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit (Kuswarno, 2009: 18).

1. Motif

Menurut Gerungan, motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Sedangkan, Atkinson mengartikan motif suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan (Ahmadi dalam Ikhsan, 2018: 4).

Berdasarkan pandangan Alfred Schutz tentang motif dari tindakan seseorang, Schutz membedakan dua tipe motif yakni motif dalam rangka untuk (*in order to*) dan motif karena (*because*). Motif pertama berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usaha menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa mendatang. Motif kedua merupakan pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu (Haryanto, 2012:149).

2. Makna

Menurut Schutz (1932), manusia mengkonstruksikan makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antar makna pun di organisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*.

Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah "kesamaan" dan "kebersamaan" (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya makna subjektif disebut sebagai "intersubjektif" (Cuff, E.C & G.C.F.Payne, eds dalam Kuswarno, 2009: 122).

3. Pengalaman

Menurut Husserl, pengalaman adalah apa yang dihasilkan oleh kegiatan dan susunan kesadaran manusia (Kuswarno, 2009: 9).

Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari – hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009: 18).

B. Tindakan Sosial

Menurut Weber, tidak semua tindakan manusia disebut tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Jadi, tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi perilakunya. Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang (Kuswarno, 2009: 109-110).

Proyek yang dimaksud oleh Schutz tidak lain adalah pembagian fase yang Schutz sebut sebagai "motif". Ada dua fase, yaitu *in order to motive*, dan *because motive*.

C. Konstruksi Realitas Sosial

Berger dan Luckman menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai "kebiasaan" (*habits*). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi sesuatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini berguna juga untuk orang lain. Dalam suatu komunikasi interpersonal, para partisipan ("aktor" menurut Schutz) saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini semua partisipan dapat mengantisipasi dan menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain tersebut. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang yang disebut sebagai pengkhasan (*typication*). Dengan berjalannya waktu, kenyataan selanjutnya, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah sebuah lembaga (*institution*) (Kuswarno, 2009: 112).

D. Komunikasi Interpersonal

Pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi interpersonal mempunyai arti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2007: 81).

Dalam pengertian lain komunikasi interpersonal dapat diartikan pula sebagai proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus (Sendjaja, 1994: 5).

Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik (*feedback*), yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang ia sampaikan sebelumnya: apakah dapat dimengerti, dapat diterima, menghadapi kendala dan sebagainya. Sehingga berdasarkan umpan balik itu, sumber dapat mengubah pesan selanjutnya agar sesuai dengan tujuannya.

Sejalan dengan pendapat Mulyana tersebut, ada beberapa hambatan yang akan dihadapi dalam komunikasi interpersonal, diantaranya (Teo, D, 2020):

1. *Bypassing* atau kesalahpahaman.
2. Bingkai referensi yang berbeda (*frame of reference*).
3. Kurangnya kemampuan berbahasa
4. Gangguan emosional atau fisik.

Menurut Miller & Steinberg (dalam Budyatna, 2011: 28), kita dapat membedakan pengendalian lingkungan dalam dua tingkatan, yaitu:

1. Hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan yang dinamakan *compliance*.
2. Hasil yang diperoleh mencerminkan adanya kompromi dari keinginan semula bagi pihak-pihak yang terlibat, yang dinamakan penyelesaian konflik atau *conflict resolution*.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian manusia gerobak dilakukan di Bandung, dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik sampling purposif linier *Snowball* dengan kriteria tertentu. Informan yang peneliti teliti terdiri dari keluarga A, anak, menantu, dan cucunya (Jl. Sudirman), keluarga G dan S beserta anak-anaknya (Jl. Cicadas), keluarga Y dan W (Jl. Lombok), serta keluarga B dan C beserta ke-4 orang anaknya. (Taman Lalu Lintas). Manusia gerobak menggunakan gerobaknya bukan hanya untuk tempat tinggal namun juga sebagai alat mata pencaharian mereka. Manusia gerobak digolongkan dalam tiga profesi, yaitu pemulung, pengepul, dan pengemis. Keputusan mereka sebagai manusia gerobak didorong dari berbagai faktor, adapun faktor pendorong (motif) tersebut peneliti kategorikan sebagai berikut:

TABEL 1. MOTIF MENJADI MANUSIA GEROBAK

NO.	MOTIF	KARAKTERISTIK
A	Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehilangan pekerjaan 2. Tidak ada lahan pekerjaan 3. Tidak mampu membayar kontrakan 4. Ingin hidup terlepas dari keluarga 5. Bantuan dermawan
B	Rantau Kota Besar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadu nasib 2. Mencari pekerjaan 3. Pusat peradaban di Jawa Barat 4. Pengaruh keluarga 5. Tanah kelahiran 6. Besar di Bandung
C	Keluarga/ Keturunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua pemulung 2. Orang tua manusia gerobak 3. Akrab dengan kehidupan di jalan 4. Pernah menjadi pengemis
D	Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teman/sekeliling menggunakan gerobak 2. Kehilangan barang 3. Berkelompok dengan manusia gerobak lainnya 4. Tempat mangkal harus cepat bersih
F	Pandemi Virus Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan pekerjaan susah 2. Langkanya botol dan kardus bekas 3. Banyak pemulung baru 4. Dermawan sempat sepi 5. Khawatir tertular Virus Covid-19
G	Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat tidur dan istirahat anak 2. Tempat berlindung dari cuaca buruk 3. Tempat membawa anak saat keliling 4. Tidak ada tempat untuk menitipkan anak 5. Pendidikan anak
H	Alih Profesi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi bandar 2. Mengontrak rumah 3. Menjadi wirausaha 4. Ingin menikah dan berkeluarga

Sumber: Hasil Temuan Peneliti (Juli-Oktober) 2020

A. Motif

Berdasarkan pandangan Alfred Schutz tentang motif dari tindakan seseorang, Schutz membedakan dua tipe motif yakni motif dalam rangka untuk (*in order to*) dan motif

karena (*because*) (Haryanto, 2012:149).

Because Motif atau motif yang berorientasikan pada masa lalu yaitu motif ekonomi, rantau kota besar, keluarga, lingkungan, dan covid-19. Sedangkan *in order to motive* atau motif yang dilakukan karena alasan masa depan adalah motif anak, dan motif alih profesi. Motif yang berorientasikan pada masa lalu tidak terlepas dari adanya sifat repetitif atau kebiasaan. G, S, Y, B dan C, mereka sudah terbiasa hidup di jalanan. G sejak kecil sering ikut dengan orang tuanya memulung, S dahulu berprofesi sebagai pengemis, Y sudah 38 tahun hidup di jalanan dan sudah melakoni berbagai profesi di jalanan hingga akhirnya kini menjadi manusia gerobak. B dan C sejak pertama menikah, mereka sudah mengumpulkan barang tak terpakai, kemudian mereka pernah menjadi penjual tisu dan keresek di kawasan Masjid Raya Bandung sehingga mereka sudah terbiasa dengan kehidupan di jalanan. Selain itu, karena mereka sudah terbiasa hidup di jalan, mereka pun terbiasa dengan pemberian dermawan. Hal tersebut membuat mereka menjadi menggantungkan kebutuhan pangannya pada pemberian dermawan. Dan mereka tahu betul bagaimana mengendalikan keadaan saat berhadapan dengan dermawan.

Para informan memiliki kelompok pertemanan dengan sesama manusia gerobak, dimana pertemanan tersebut terbentuk karena adanya kesamaan diantara mereka. Komunikasi yang dilakukan oleh mereka pun

Sementara dalam lingkup *in order to motive*, para informan sangat berharap pada anak-anaknya agar bisa tetap bersekolah dengan layak serta memperbaiki kehidupan mereka menjadi layak pula dengan cara beralih profesi sebagai pedagang atau menjadi pengepul barang tak terpakai dengan skala besar.

B. Makna

Makna terbentuk dari berbagai motif yang kemudian terkonstruksi dan terefleksikan sebagai tingkah laku. Pengakuan dari berbagai informan selaras dengan apa yang menjadi motif pembentuk makna itu sendiri. Karena sudah terbiasa dengan kehidupan di jalanan, maka para informan menganggap hidup hanya perlu dijalani saja. Terkait dengan itu, mereka pun merasa nyaman dengan tidak ada peraturan yang mengikat mereka selama mereka menjalani pekerjaan dengan profesinya sebagai pemulung, pengemul, maupun pengemis. Pemenuhan pangan pun tak mereka khawatirkan karena menganggap selalu ada dermawan yang akan memberi, dan mereka pun mengaku bersyukur dengan keadaan seperti itu terlebih memandang masih banyak orang yang sama seperti mereka.

C. Pengalaman

Realitas sosial atau proses manusia gerobak menjadi manusia gerobak dan motif yang mendorong mereka memilih menjadi manusia gerobak membuat mereka memaknai suatu keadaan. Proses pemaknaan ini dapat terpengaruh oleh intersubjektifitas, dimana informan melakukan komunikasi atau interaksi, bertukar informasi

dan persepsi yang dapat membantu mengembangkan kemampuan kognisi, afeksi, dan konasi yang pada akhirnya dapat menjadi faktor pendorong terbentuknya makna hidup itu sendiri dan terefleksikan dalam tingkah laku. Pengalaman berkomunikasi informan dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni komunikasi internal, yaitu komunikasi yang dilakukan antar pasangan, anak, dan sanak saudara, dan yang kedua adalah komunikasi eksternal yaitu komunikasi dengan teman, dermawan, peneliti, pemilik lapak, dan instansi pemerintah.

Keluarga A dan G dalam aspek komunikasi internal mereka akui baik-baik saja sedangkan keluarga Y dan B tidak demikian. Maka pengalaman komunikasi yang kurang baik ini berpengaruh pada perilaku dan jalannya kehidupan informan. Lain halnya dengan komunikasi eksternal, para informan sepakat bahwa mereka lebih merasa nyaman dan senang saat berkomunikasi dengan manusia gerobak lainnya atau dengan teman satu profesi. Bagian yang menarik dari para informan adalah komunikasinya dengan dermawan. Karena sudah terbiasa hidup di jalan, berinteraksi dengan dermawan, dan mengandalkan pemberian dermawan, para informan tahu betul bagaimana cara mereka mendapatkan simpati atau berinteraksi dengan dermawan dan hal itu pun tak jarang mereka lakukan untuk mendapatkan apa yang mereka mau atau yang Miller & Steinberg sebut sebagai *compliance*. P, anak dari pasangan G dan S, ia dapat pandai mengendalikan keadaan dan situasi agar dermawan memberikan apa yang ia mau dengan cara mengarahkan pembicaraan pada apa yang ia kehendaki.

Adapun hambatan-hambatan yang membuat para informan merasa kurang cocok berkomunikasi dengan selain manusia gerobak atau orang yang seprofesi dengannya ialah:

1. *Bypassing* atau kesalah pahaman

Beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti pada D dijawab dengan tidak tepat, seperti kata 'makna' yang tidak dimengerti oleh D membuat jawaban keluar dari konteks. Hal ini karena tidak memiliki pemaknaan yang sama terhadap suatu hal yang mereka sampaikan melalui pesan saat komunikasi sedang berlangsung.

2. Bingkai Referensi yang Berbeda (*frame of reference*)

Ketika seseorang mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan pemahamannya dan pemahaman itu dibentuk dari bingkai referensi atau latar belakang seseorang namun tidak sama dengan pemahaman atau referensi lawan bicaranya, maka komunikasi yang dilakukan akan memiliki kecenderungan tidak berhasil karena akan menghasilkan pemahaman dan sudut pandang yang berbeda hingga komunikasi tidak berjalan dengan lancar. Begitu pula informan yang hanya merasa nyaman dan sejalan ketika berkomunikasi dengan orang yang memiliki referensi yang sama dengannya. Sebagai contoh, informan kurang merasa nyaman tatkala ada orang yang mempermasalahkannya hidup di jalan dengan alasan bahaya dan lain sebagainya, sementara bagi mereka hidup di jalan adalah hal biasa yang telah lama mereka lakukan yang kemudian menjadi

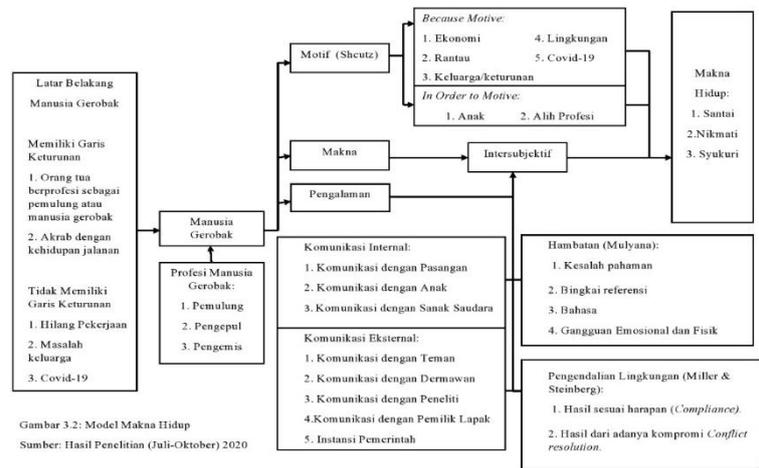
pengalaman sekaligus salah satu motif menjadi manusia gerobak. Seperti Y yang sudah hidup 38 tahun di jalan, G yang sudah sejak kecil hidup memulung di jalan, S yang dulu adalah seorang pengemis, Keluarga A yang sudah bergelut dengan memulung sejak sebelum datang ke Bandung, dan B dan S yang sudah terbiasa dengan kehidupan di jalanan karena pernah berjualan tisu dan keresek di pinggir jalan.

D. Kurangnya Kemampuan Berbahasa

Komunikasi tidak berhasil oleh karena kurangnya kemampuan berbahasa lisan dan tulisan. Kesalah pahaman yang dilakukan oleh D, terkait kata ‘makna’ dapat termasuk pula pada hambatan berbahasa. D, sering kali tidak mengerti apa yang dibicarakan peneliti terhadapnya sekalipun bahasa itu sudah peneliti sederhanakan agar dapat ia mengerti, namun peneliti harus tetap berusaha keras menjelaskan itu sejelas mungkin padanya agar ia mengerti. Bahkan tak jarang peneliti gunakan perumpamaan-perumpamaan dalam penjelasan tersebut atau mencontohkannya. Maka dapat dilihat bahwa komunikasi dengan bahasa yang sudah peneliti sederhanakan saja sulit dimengerti, tentu berkomunikasi dengan orang lain pun sulit untuk dilakukan terlebih pada komunikasi satu arah sekali pun seperti berita di koran, TV, dan lainnya. Selain itu, D mengaku bahwa ia tidak dapat membaca, A dan H pun demikian. Kondisi seperti ini membuat informan tidak dapat menerima informasi dengan mudah dari lingkungan khususnya media massa sebagai penyalur penyebaran informasi masa kini. Hal ini dapat ditarik kembali pada bingkai referensi informan yang kurang memadai untuk mengerti pesan yang disampaikan oleh orang lain.

E. Gangguan

Gangguan meliputi keterlibatan emosional atau perasaan dan gangguan fisik. Upaya mengurangi pengaruh emosional dalam komunikasi, komunikator maupun komunikan perlu memusatkan perhatiannya pada isi pesan dan mencoba tetap objektif. Gangguan fisik yang menghambat komunikasi lisan berupa gangguan pendengaran, penglihatan, dan lain sebagainya. Keterlibatan emosional adalah salah satu gangguan yang sering terlihat diantara informan dengan para dermawan. Untuk mendapatkan simpati dari para dermawan, para informan dapat mengendalikan situasi dan kondisi sesuai dengan yang ia kehendaki. Memainkan emosi dengan mimik muka yang memelas, mata berkaca-kaca, dan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sekiranya menyedihkan atau yang paling membuat mereka terlihat sakit sehingga mengundang empati para dermawan. Hal itu pun dilakukan para informan pada peneliti saat peneliti menjumpai mereka pertama kali, dan biasanya hal tersebut akan membuat para dermawan luluh hatinya hingga akhirnya memberi bantuan pada informan.



Gambar 3.2: Model Makna Hidup
Sumber: Hasil Penelitian (Juli-Oktober) 2020

Gambar 1. Model Makna Hidup

Sumber: Hasil Penelitian (Juli-Oktober) 2020

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan semua yang telah dipaparkan peneliti dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

Motif subjek hidup di gerobak terbagi menjadi dua, yaitu *because motive* atau motif karena yang berorientasikan pada masa lalu terdiri dari faktor ekonomi, rantau ke kota besar, keturunan atau keluarga, lingkungan, juga adanya pandemi Virus Covid-19. Adapun faktor pendorong manusia gerobak yang berorientasikan pada masa yang akan datang sebagai bagian dari tujuan hidupnya atau *in order to motive* atau motif sebab adalah faktor anak, dan keinginan beralih profesi.

Makna manusia gerobak bagi subjek dipengaruhi oleh motif juga lingkungannya sesama manusia gerobak atau sesama profesi sehingga membuat mereka memaknai manusia gerobak dengan hidupnya dengan santai karena tidak ada peraturan yang mengikat serta terbiasa dengan kehidupan di jalan, menikmati karena bala bantuan dermawan selalu mereka dapatkan, dan bersyukur dengan keadaan mereka karena ternyata masih ada orang-orang seperti mereka. Dari motif dan pemaknaan terhadapnya, maka terefleksikanlah melalui tingkah laku informan dalam kehidupannya.

Pengalaman subjek selama tinggal di sebuah gerobak dapat dilihat dari aspek komunikasi dimana komunikasi menjadi faktor terbentuknya sebuah makna, dan pengalaman komunikasi ini terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi internal dan eksternal. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh informan dengan pasangan, anak, dan sanak saudaranya sangat terbatas, berkuat pada kehidupan di jalan, dan perekonomian dari hasil memulung, walaupun ada saling pengertian dalam hal tersebut diantara mereka, namun komunikasi yang dijalani antar komunikan dan komunikator tidak berkembang karena terbatasnya bingkai referensi hidup.

Pengalaman komunikasi eksternal informan berjalan dengan efektif, hingga akhirnya timbul saling pengertian

satu sama lain, serta *feedback* yang dihasilkan dapat menjadi keberhasilan pengendalian lingkungan yang mana situasi dan kondisi sesuai dengan apa yang informan inginkan. Namun dengan informan lebih memilih berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang atau bingkai referensi sama dengannya, maka komunikasi dan informasi yang akan didapatkan di dalamnya tidak akan berkembang. Hal ini akan berpengaruh pula pada kognisi, afeksi, juga konasi informan yang tidak berkembang karena terbatasnya bingkai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Haryanto, Sindung. 2012. Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- [2] Ikhsan, Leonardo Pranata. 2018. "Motif Selfie di Kalangan Mahasiswa (Studi Fenomenologi pada Grup Instagram UNP Cantik)," dalam Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi. Jurnal Unpad. Volume 2, Nomer 2, Tahun 2018 (hlm. 1-9)
- [3] Mulyana, Dedy. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [4] Naisaban, Ladislaus. 2004. Para Psikolog Terkemuka Dunia. Jakarta: PT. Grasindo
- [5] Riyandi Rizma. 2019. AyoBandung.com. Pemkot Bandung Targetkan Angka Kemiskinan 3,14% pada 2023. <https://www.ayobandung.com/read/2019/11/13/70110/pemkot-bandung-targetkan-angka-kemiskinan-314-pada-2023>. Diakses pada 25 Maret 2020, pk. 22.46
- [6] Suryawati. 2004. Teori Ekonomi Mikro. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta: Jarnasy
- [7] Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi; FENOMENOLOGI; Konsepsi, pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjajaran